

**ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN PANITIA KHUSUS HAK  
ANGKET KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK) DI MEDIA ONLINE  
DETIK.COM**

**Oleh : Indah Sari**

*Insari2897@gmail.com*

**Pembimbing : Dr. Suyanto, S.Sos, M.Sc**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Jurnalistik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Westerstahl divides objectivity into two dimensions, factuality and impartiality. In the theory, there is agenda setting theory that tends to reveal media alignments through the selection of issues and their characteristics that do not present the full reality but only prioritize the media interests. News about Pansus Hak Angket KPK has a number of factors that encourage an issue to have a news value including significance and magnitude. Making the news about Pansus Hak Angket KPK was widely reported, one of the most was in the online media Detik.com. For this reason, this research aims to find out the level of factuality and impartiality applied in the news about Pansus Hak Angket KPK in online media Detik.com. This type of research is quantitative with a content analysis approach. The news samples studied were 141 news periods from 30 May 2017 to 14 February 2018. The types of data collected were primary and secondary data. Primary data obtained from coding sheets by two Coder. The technique of measuring data uses the Guttman scale. With the data analysis techniques using syntax units. Based on the results of research that has been carried out from the four indicators of objectivity studied, it was obtained: First, the news completeness indicator was 80.85%. Second, the news source indicator is 98.94%. Third, the balance indicator is 12.06%. Fourth, the neutrality indicator is 49.29%. The results of the study indicate that Detik.com is a media that tends to report about Pansus Hak Angket KPK objectively.*

***Keywords : Objectivity, Agenda Setting, Content Analysis, News***

## PENDAHULUAN

Internet melahirkan yang disebut dengan media daring, selanjutnya kita mengenal jurnalisme daring yang mengutamakan kecepatan dalam penyampaian berita atau informasi. Menurut Osborn (dalam Akpan et al, 2012:716) karena sifatnya yang terbuka dan serba cepat, internet mengubah sistem kerja jurnalis dan editor menjadi lebih cepat sehingga kurang melakukan pengecekan kembali terhadap isi berita. Pola kerja seperti ini berdampak pada profesionalisme jurnalis dan media. Setidaknya ada tiga hal: akurasi, transparansi, serta minimnya penghargaan terhadap jurnalis (Himawan, 2011:39).

Dewan Pers mengeluarkan “Pedoman Pemberitaan Media Siber” tahun 2012 yang ditujukan agar pengelolaan media siber dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Adapun poin kedua dalam pedoman tersebut memuat mengenai “Verifikasi dan Keberimbangan Berita”.

Westerstahl (dalam Eriyanto, 2011:194-195) membagi objektivitas berita dalam dua dimensi yaitu faktualitas dan imparialitas. Faktualitas berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita yaitu meliputi kebenaran dan relevan. Sementara dimensi imparialitas berkaitan dengan apakah berita telah menyajikan secara adil semua sisi dari peristiwa yang diberitakan, meliputi keberimbangan dan netralitas. Dalam teorinya, terdapat teori agenda *setting* yang cenderung menampakan keberpihakan media melalui pemilihan isu serta sifatnya yang tidak menghadirkan realitas

sepenuhnya namun hanya mengutamakan kepentingan media. Agenda *setting* berangkat dari dua asumsi pokok yakni bahwa media tidak merefleksikan realitas sepenuhnya, dia hanya menyeleksi dan membentuknya. Kemudian penonjolan isu oleh media dalam kurun waktu tertentu akan mempengaruhi publik, dimana publik akan menganggap isu tersebut lebih menonjol daripada isu yang lain (Weaver, dkk, 1981:3-4). Fungsi penentuan agenda media mengacu pada kemampuan media, dengan liputan berita yang diulang-ulang, untuk mengangkat pentingnya sebuah isu dalam benak publik (Severin & Tankard, 2014:261).

Berita mengenai Pansus Hak Angket KPK adalah salah satu berita yang banyak dimuat media massa. Hal ini karena berita mengenai Pansus Hak Angket KPK memiliki sejumlah faktor yang mendorong sebuah kejadian memiliki nilai berita diantaranya penting, yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, dan besar yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak (Yanuar, 1992:19).

Pemberitaan mengenai Pansus Hak Angket KPK dimuat di berbagai media termasuk diantaranya media daring. Media daring menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh masyarakat era informasi ini, alasan mengapa masyarakat memilih media *online* sebagai sumber informasi berdasarkan data yang dihimpun oleh *Nielsen* diantaranya adalah kemudahan memperoleh informasi terlebih secara gratis. Media *online* sebagai fenomena *new media* saat ini telah menjadi pilihan masyarakat dalam mengakses informasi atau berita. Hal ini dapat dilihat dalam survei *Nielsen Consumer Media View*

bahwa terdapat 44% penetrasi internet di Indonesia, menempatkannya pada posisi ketiga sebagai media dengan penetrasi terbanyak mengalahkan Radio dengan penetrasi sebesar 37%, disusul posisi kelima dengan koran sebesar 7%, dan di posisi enam dengan majalah sebesar 3%, sedangkan posisi pertama masih diduduki oleh Televisi dengan penetrasi sebesar 96%, adapun posisi kedua oleh Media Luar Ruang 53% (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/tren-baru-di-kalangan-pengguna-internet-di-indonesia.print.html>, 30 Januari 2018).

Media *online* yang dipilih peneliti adalah media *online* Detik.com yang telah dinyatakan terverifikasi oleh Dewan Pers. Menurut data Dewan Pers terdapat 2033 media yang terdata dari seluruh media yang ada di Indonesia, namun hanya 1889 media yang terdaftar di dewan pers, dengan 753 media yang belum terverifikasi, 183 media yang telah terverifikasi faktual dan administrasi, serta 953 media yang terverifikasi administrasi (<http://dewanpers.or.id/data/perusahaan-pers>, 2 Februari 2018).

Media yang dinyatakan terverifikasi faktual dan administrasi merupakan media yang dianggap sudah memenuhi syarat penegakan kode etik jurnalistik (<https://news.detik.com/berita/d-3413992/ini-74-media-yang-terverifikasi-dewan-pers?single=1>, 2 Februari 2018). Berdasarkan data Dewan Pers tersebut, terdapat 108 media cetak, 45 media siber, dan 30 media siaran atau elektronik diantaranya 21 televisi, 8 radio dan Lembaga Kantor Berita Nasioan (LKBN) Antara. Pada penelitian ini, peneliti memilih media siber sebagai media yang akan diteliti, diantara 45 media siber yang telah diverifikasi Dewan Pers terdiri dari media nasional dan media lokal. Media nasional memiliki lingkup pemberitaan

yang lebih besar dan lebih luas daripada media lokal yang informasinya lebih spesifik mengenai informasi-informasi kedaerahan.

Peneliti memilih media *online* Detik.com karena merupakan portal berita *online* dengan pengunjung terbanyak di Indonesia. Hal ini dibuktikan berdasarkan data *We Are Social* yang dipublikasi pada *website Alexa.com* yang menunjukkan 50 *top sites* di Indonesia yang dikualifikasi peneliti dari media *online* nasional yang telah diverifikasi Dewan Pers. Berikut peringkat portal berita dengan pengunjung terbanyak pada Indonesia 50 *top sites* Alexa.com:

Nama Situs	Peringkat Nasional	Waktu Kunjungan Perhari	Pengunjung Laman Perhari
Detik.com	5	10:37	7,23
Kompas.com	7	7:02	3,29
Liputan6.com	12	5:06	2,22
Okezone.com	26	3:47	2,26
Tempo.com	29	12:03	3,01
Dream.co.id	31	4:38	2,59
Viva.co.id	33	4:10	2,49
Bintang.com	45	4:10	1,90

(Sumber:

<https://www.alex.com/topsites/countries/ID>, 2 Februari 2018)

Berdasarkan pemberitaan mengenai Pansus Hak Angket KPK berikut adalah data jumlah pemberitaan diantara media yang termasuk Indonesia 50 *Top Site* yang telah dikualifikasi oleh peneliti yaitu media *online* nasional yang telah

diverifikasi Dewan Pers yang memuat berita mengenai Pansus Hak Angket KPK mulai Jum'at, 30 Mei 2017 hingga 14 Februari 2018, yaitu sejak dibentuknya Pansus Hak Angket KPK oleh DPR pada sidang paripurna hingga pembubaran Pansus Hak Angket KPK pada rapat paripurna DPR.

Nama Media	Jumlah Artikel
Detik.com	1497 Berita
Viva.co.id	475 Berita
Tempo.co	445 Berita
Liputan6.com	423 Berita
Kompas.com	417 Berita
Okezone.com	26 Berita
Bintang.com	-
Dream.co.id	-

(Sumber: Olahan Peneliti, 2018)

Berdasarkan data tersebut jumlah pemberitaan mengenai Pansus Hak Angket KPK yang menunjukkan angka paling banyak diberitakan yaitu di media *online* Detik.com, selain Detik.com juga merupakan situs media daring yang paling banyak dibaca di Indonesia berdasarkan Indonesia 50 Top Site.

Selain hal tersebut, yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai objektivitas berita di media *online* Detik.com adalah kasus pelanggaran kode etik jurnalistik terhadap Pasal 6 Kode Etik Jurnalistik yaitu terkait penyalahgunaan profesi dan menerima suap, yang dilakukan oleh wartawan Detik.com pada tahun 2010 untuk pemuatan pemberitaan mengenai penawaran umum perdana saham PT. Krakatau Steel (<https://nasional.kompas.com/read/2010/12/02/02470875/Dewan.Pers.:Ada.Pelanggaran.Kode.Etik>, 18 Juli 2018).

Penelitian ini berangkat dari penelitian sejenis terdahulu yang memiliki kriteria kesamaan dalam metode maupun teori dan konsep yang digunakan untuk menjadi acuan

penelitian. Diantaranya, penelitian sejenis terdahulu yang dilakukan Dwi Purnaningsih tahun 2017 yang berjudul "*Objektivitas Media Dalam Pemberitaan Konflik Agama (Analisis Isi Objektivitas Media dalam Pemberitaan Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Surat Kabar Harian Kompas)*". Metode yang digunakan adalah analisis isi deskriptif kuantitatif menggunakan 40 sampel berita. Analisis data dilakukan berdasarkan konsep objektivitas yang dikembangkan oleh Westerstahl. Analisis menggunakan 8 kategori objektivitas yaitu faktual, akurasi, kelengkapan, relevansi, tipe peliputan, arah pemberitaan, non sensasional dan non evaluatif.

Penelitian sejenis terdahulu lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mentari Daulay tahun 2013 dengan judul "*Pemberitaan Suksesi Bakal Calon Gubernur Riau 2013 (Analisis Isi Berita Politik dalam Persaingan Surat Kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis isi aplikasi Teori Niche. Unit Analisis yang digunakan yaitu unit fisik dan unit tematik pada berita suksesi bakal Calon Gubernur Riau 2013 periode berita mulai dari 01 April hingga 29 Juni 2013 di surat kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Sedangkan teknik *sampling* yang digunakan adalah *random sampling* cara ordinal dengan 239 sampel berita, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Serta penelitian sejenis terdahulu yang dilakukan oleh Cicy Amelia tahun 2017 dengan judul "*Pesan Sosial Pada Komik "Hai, Miko!" (Analisis Isi)*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif deskriptif bertujuan menggambarkan

secara detail suatu pesan, atau teks tertentu untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan. Analisis isi pesan sosial menggunakan dua kategori yaitu kategori pesan sosial yang diceritakan (bahasa tertulis) dan pesan sosial yang ditampilkan (gambar) menurut McCloud. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar *coding* kepada 2 *Coder*, teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampel acak stratifikasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agenda *Setting*

Liputan media membantu untuk mendefinisikan hal-hal yang dipikirkan orang dan dicemaskan orang, ini dinamakan penentuan agenda, yang terjadi saat media menciptakan kesadaran akan suatu isu melalui liputan-liputannya yang menunjukkan arti penting dari isu itu (Vivian, 2015:495). Rogers dan Dearing (dalam Yasir, 2011:163) membedakan agenda *setting* menjadi tiga bentuk agenda: 1) Agenda media, yang merujuk pada prioritas perhatian dalam isi media terhadap isu dan peristiwa. 2) Agenda publik, merujuk pada berbagai penonjolan isu dalam opini publik dan pengetahuan. 3) Agenda kebijakan, menjelaskan isu dan proposal kebijakan dari para politisi.

Sebagai *gatekeeper* informasi, pers memilih dengan selektif berita-berita yang akan dilaporkan, menentukan apa yang harus dilaporkan, dan bagaimana melaporkannya. Orang akan cenderung terpengaruh oleh berita-berita dari media massa yang dibaca atau rumusannya merupakan tiga serangkai yaitu agenda media, agenda publik dan agenda kebijaksanaan. Pertama, isu-isu yang akan dibahas dan diset dalam media disebut agenda media. Kedua, agenda media dalam beberapa hal memengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang dipikirkan publik disebut

agenda publik. Ketiga, agenda publik dalam beberapa hal memengaruhi atau berinteraksi dengan pengambil kebijakan penting disebut agenda kebijaksanaan (Yasir, 2011:164).

### Media Online

Media *online* bisa disebut juga dengan media siber, internet media, dan media baru. Dimana pers ini dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di internet. Media *online* juga merupakan media “generasi ketiga” setelah media cetak dan media elektronik (Romli, 2012:30). Pedoman pemberitaan Media Siber yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media *online* sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Stadar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers” (Romli, 2012:30).

### Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* disebut juga jurnalis siber, jurnalistik internet, dan jurnalistik web, yang merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah konvensional dan jurnalistik penyiaran. Jurnalistik *online* dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, terutama *website* (Romli, 2012:11-12).

Beberapa kekuatan atau potensi jurnalisisme *online* sebagai informasi utama bagi masyarakat, antara lain: pertama, audiens bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya. Kedua, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri. Ketiga, berita tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah oleh masyarakat. Keempat, jumlah berita yang disampaikan menjadi jauh lebih lengkap. Kelima, informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung

kepada masyarakat. Keenam, redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar, animasi, foto, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh masyarakat. Ketujuh, memungkinkan adanya interaksi (Badri, 2013:7).

## **Berita**

### **a. Pengertian Berita**

Dja'far H. Assegaf (Barus 2010:26) mendefinisikan berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Menurut Charnley dan James M. Neal, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. Sedangkan menurut Sumadiria, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2010:64).

### **b. Nilai-Nilai Berita**

Yanuar Abdullah dalam bukunya Dasar-Dasar Kewartawanan menambahkan 2 nilai berita menyatakan yang terkandung dalam berita, yaitu:

- a. Penting yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang punya akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. Besar yaitu kejadian yang menyangkut angka – angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak (Yanuar, 1992:19).

### **c. Jenis Berita**

Dja'far H. Assegaff (1991:38-47) membagi macam-macam berita menjadi dua golongan yaitu:

- a. Berita berdasarkan sifat kejadian berita, macam berita yang ditimbulkan adalah:
  - a) Berita yang diduga, yakni berita-berita yang sudah diduga akan terjadi.
  - b) Berita yang tidak terduga, yakni berita yang kejadiannya tidak terduga sama sekali, yang terjadi secara sekonyong-konyong. Misalnya kebakaran, kecelakaan lalu lintas.
- b. Berita berdasarkan masalah yang dicakupnya, macam berita yang masuk dalam bagian ini sangat banyak, meliputi:
  - a) Berita Politik. Kehidupan politik dan kenegaraan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat.
  - b) Berita Ekonomi. Pemberitaan ekonomi sangat penting karena menyangkut hakikat usaha manusia yang penting bagi kehidupannya yaitu mencari nafkah.
  - c) Berita Kejahatan. Berita-berita kejahatan selalu menarik masyarakat, seperti dikatakan oleh pujangga Jerman, Goethe, "*Sin makes history*" artinya kedosaan itu selalu membuat sejarah. Dalam penggolongan berita kejahatan adalah kejadian yang melanggar peraturan dan undang-undang negara.
  - d) Berita Kecelakaan. Berita kecelakaan merupakan

berita yang termasuk dalam bagian yang tidak terduga.

- e) Berita Olahraga. Berita-berita olahraga merupakan bagian yang penting dalam pemberitaan surat kabar, dapat dilihat dari disediakannya ruangan khusus untuk berita olahraga.
- f) Berita Militer. Berita militer mengalami pasang naiknya, jika timbul perang atau pemberontakan yang dihadapi suatu negara.
- g) Berita Ilmiah. Berita ilmiah adalah segala berita-berita kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan-penemuan baru, teori-teori baru, hasil riset, dan pertemuan-pertemuan ahli-ahli pengetahuan.

#### d. Unsur-Unsur Berita

Unsur-unsur penting yang harus ditemukan dalam sebuah berita adalah rumus 5W1H, yaitu: *What, Who, Where, When, Why, How*.

- a) *Who*, berita harus mengandung unsur “siapa”. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan dan ketelitian.
- b) *What*, setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya. “Apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut.
- c) *Where*, berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian. Ini merupakan

unsur jarak, di mana menyangkut tentang jauh dekatnya jarak peristiwa dalam art geografis ataupun batin atau emosional.

- d) *When*, unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang menjadi aktualitas dalam sebuah berita.
- e) *Why*, kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa.
- f) *How*, “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Keingintahuan “bagaimana terjadinya” ini bisa mencakup gabungan unsur – unsur berita seperti daya tariknya, akibat yang ditimbulkan, kedekatan emosi, bahkan kehangatan dengan pengalaman pribadi atau kelompok dalam pemberitaan tersebut (Barus, 2010:36).

#### Objektivitas Berita

Westerstahl (Eriyanto, 2011:194), membagi objektivitas kedalam dua dimensi besar. Pertama, dimensi kognitif. Dimensi ini berkaitan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Kedua, imparsialitas. Dimensi ini berkaitan dengan apakah suatu berita secara sistematis atau tidak menampilkan satu sisi atau dua sisi dari isu atau peristiwa yang diberitakan. Objektivitas, dengan demikian dapat

didekati dengan melihat dua dimensi, yakni sejauh mana kualitas informasi dan apakah semua sisi dari perdebatan dan peristiwa telah diberitakan oleh media. Meski demikian, kedua dimensi ini juga masih abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung. Untuk itu, kedua dimensi ini juga harus diturunkan kedalam sub dan elemen yang lebih mikro.

#### **a. Dimensi Faktualitas**

Eriyanto (2011:195) dimensi faktualitas berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Faktualitas merujuk pada pemberitaan yang berkaitan dengan kejadian ataupun pernyataan yang dapat diverifikasi kepada narasumber, tanpa ada opini pribadi.

Dimensi faktualitas ini dapat diturunkan ke dalam dua sub dimensi. Pertama, benar. Sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. Subdimensi ini dapat diturunkan ke dalam subdimensi yang lebih kecil lagi, yakni faktualitas (pemisahan fakta dari opini, komentar, interpretasi), akurasi (kesesuaian dengan fakta atau peristiwa yang sebenarnya), dan lengkap (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya) (Eriyanto, 2011:195).

Kedua, relevan. Apakah informasi yang disajikan dalam berita relevan atau tidak. Relevansi ini dapat diturunkan kedalam subdimensi yang lebih kecil, yakni normatif (relevansi dengan keyakinan umum), jurnalistik (relevansi sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan yang diterima oleh komunitas jurnalistik), khalayak (relevansi dari kacamata khalayak), dan dunia realistik (Eriyanto, 2011:195).

#### **b. Dimensi Imparsialitas**

Dimensi imparsialitas atau ketidakberpihakan berkaitan dengan apakah berita telah menyajikan secara

adil semua sisi dari peristiwa dan perdebatan yang diberitakan. Dimensi ini dapat diturunkan ke dalam dua subdimensi. Pertama, berimbang. Berita yang berimbang adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Subdimensi berimbang ini dapat diturunkan lagi ke dalam unit yang lebih kecil, yakni akses proporsional (apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama) dan dua sisi (apakah masing-masing perdebatan telah disajikan) (Eriyanto, 2011:195).

Kedua, netral. Berita menyampaikan peristiwa dan fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi dari peristiwa. Subdimensi ini juga dapat diturunkan kedalam sub yang lebih kecil, yakni non-evaluatif (berita tidak memberitakan penilaian atau *judgement*) dan non-sensasional (berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan) (Eriyanto, 2011:195).

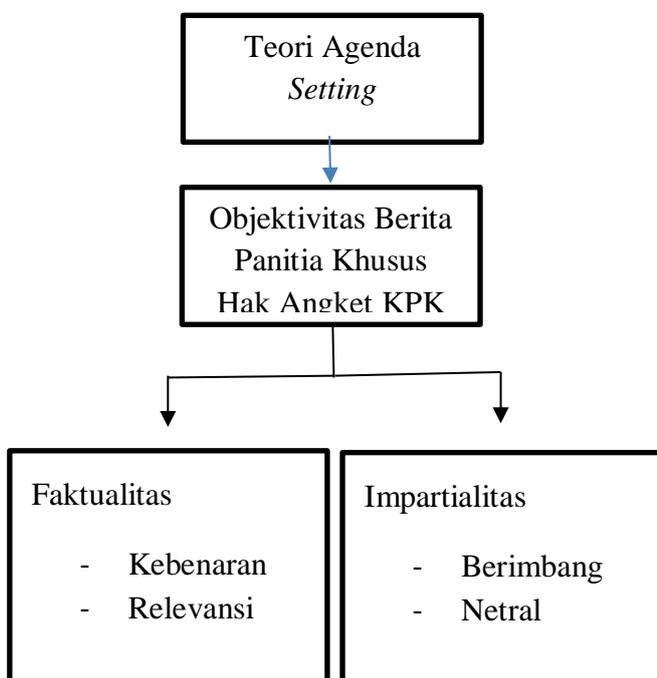
#### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran peneliti berawal dari teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori agenda *setting* media oleh McComb dan Shaw. Untuk mengukur seberapa besar tingkat objektivitas berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com sebagai jenis isi media yang difokuskan dalam penelitian ini, maka diukur dengan 4 indikator yang diambil dari 2 dimensi objektivitas menurut Westerstahl (Eriyanto, 2011:194) yaitu dimensi faktualitas yang terdiri dari subdimensi kebenaran dan relevansi, dan dimensi imparsialitas dengan subdimensi berimbang dan netral.

Dimensi faktualitas dengan subdimensi kebenaran meliputi indikator kelengkapan berita. Kelengkapan berita diukur melalui unsur berita yaitu 5W1H (*Who, Where,*

*When, What, Why, dan How*). Subdimensi relevansi sebagai indikator keakuratan berita diukur dari sumber berita yang jelas. Yang menjadi pokok perhatian disini adalah kejelasan dan kredibilitas sumber berita (Suyanto & Nasution, 2012:3).

Dimensi imparialitas dengan subdimensi berimbang apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama. Indikator untuk mengukur keberimbangan ini adalah dengan melihat apakah berita menghadirkan komentar dari dua sisi, satu sisi, atau multi sisi. Sedangkan, subdimensi netral diukur dari berita tidak memberikan penilaian atau *judgement* serta berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberikan. Ini dapat diukur dengan indikator opini wartawan yang diwujudkan lewat kata sifat yang digunakan wartawan dalam menulis berita (Suyanto & Nasution, 2012:3).



(Sumber: Eriyanto, 2011:194)

Keterangan:

untuk mengetahui



diukur dengan



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis isi. Populasi penelitian yaitu semua berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com periode 30 mei 2017 hingga 14 februari 2018, yaitu sejak dibentuknya Pansus Hak Angket KPK oleh DPR pada sidang paripurna hingga pembubaran Pansus Hak Angket KPK pada rapat paripurna DPR. Total populasi yakni 1497 berita.

Jenis penarikan sampel yang digunakan ialah non probabilitas yaitu *purposive sampling*, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan Slovin. Diperoleh sampel dalam penelitian ini sejumlah 141 berita.

Lembar *coding* diisi oleh dua orang *Coder* dalam hal ini adalah peneliti sendiri, yang memiliki latar belakang akademik sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik dan memahami tentang analisis isi. Sedangkan sebagai pembanding atau *Coder* yang kedua adalah Fakhurrodzi, yang memiliki latar belakang sebagai Wartawan media *online* yaitu *Riauonline.co.id* sekaligus anggota Majelis Etik Aliansi Jurnalistik Indonesia Pekanbaru.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (derajat sejauh mana alat ukur mempresentasikan konsep, teori atau model yang telah diakui). Berdasarkan skala kumulatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Guttman maka penghitungan validitas data yang digunakan menggunakan koefisien reproduksibilitas dan koefisien skalabilitas. Koefisien reproduksibilitas yaitu suatu besaran untuk mengukur derajat ketepatan alat ukur yang dibuat, dengan nilai koefisien  $> 0,90$ . Penyimpangan pada skala reproduksibilitas masih dalam batas

yang dapat ditolerir, dengan nilai koefisien  $> 0,60$ . Hasil analisa dari 30 sampel dan 8 pertanyaan ‘Ya’ atau ‘Tidak’, Perhitungan dari Koefisien Reprodusibilitas didapat  $Kr\ Coder\ 1 = 0,9 > 0,9$ ,  $Kr\ Coder\ 2 = 0,96 > 0,9$ . Oleh karenanya instrumen penelitian dianggap baik dan dilanjutkan menghitung Koefisien Skalabilitas untuk  $Ks\ Coder\ 1 = 0,79 > 0,6$  sedangkan  $Ks\ Coder\ 2 = 0,91 > 0,6$ . Hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa *coding sheet* yang telah disebar dapat dipertanggung jawabkan.

Uji reliabilitas antar-coder digunakan formula Holsti, Formula Holsti memiliki angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur benar-benar reliabel. Tetapi jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011:290). Hasil uji reliabilitas antar-coder menunjukkan kategori kelengkapan berita dengan nilai reliabel 0,93, kategori sumber berita 1,00, kategori keberimbangan 0,80, dan kategori netralitas 0,70 dinyatakan bahwa alat ukur (*coding sheet*) reliabel.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu unit analisis agar dapat menjawab tujuan penelitian, yakni unit sintaksis. Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi. Elemen bahasa ini sangat tergantung kepada jenis teks. Dalam unit sintastik, peneliti menghitung frekuensi dari unit bahasa (kata, kalimat) yang ada dalam teks (Eriyanto, 2011:71).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Faktualitas Berita**

#### **1. Subdimensi Kebenaran**

Berdasarkan 141 sampel berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com terdapat 91 berita yang memenuhi kriteria lengkap menurut *Coder 1*, sedangkan *Coder 2* menganalisis terdapat 137 berita yang lengkap. Kelengkapan berita ini diukur melalui unsur berita yaitu berita yang melengkapi 5W1H (*Who, Where, When, What, Why, dan How*) atau jawaban atas pertanyaan siapa, dimana, kapan, apa, mengapa dan bagaimana. Di sisi lain, berita yang tidak lengkap berdasarkan analisis *Coder 1* ada 50 berita, sedangkan menurut *Coder 2* terdapat 4 berita yang tidak lengkap pada pemberitaan mengenai Pansus Hak Angket KPK yang dimuat media *online* Detik.com. Berita yang dikategorikan tidak lengkap disini adalah berita yang tidak menampilkan unsur berita secara lengkap yaitu jawaban atas pertanyaan 5W1H. Dalam pemberitaan mengenai Pansus Hak Angket KPK yang dimuat media *online* Detik.com, berita yang tidak lengkap tersebut memiliki ciri dibuat hanya dari satu komentar narasumber yang kemudian dibuat sebagai satu berita utuh tanpa menampakkan kronologis berita secara lengkap.

#### **2. Subdimensi Relevansi**

Subdimensi relevansi menunjukkan apakah informasi yang disajikan dalam berita relevan atau tidak. Relevansi ini dapat diturunkan ke dalam indikator yang lebih kecil yakni dilihat dari sumber berita. Berita yang memuat sumber yang jelas berdasarkan analisis *Coder 1* terdapat 139 berita, sedangkan menurut *Coder 2* ada 140 berita dari total 141 sampel berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com. Berita dengan sumber yang jelas adalah narasumber yang diwawancarai oleh wartawan, bukan berdasarkan wawancara imajiner.

Sumber yang jelas terkait topik berita mengenai Pansus Hak Angket KPK meliputi pemerintah, KPK, DPR, akademisi, Ahli atau intelektual, organisasi masyarakat, kepolisian, dan perwakilan Partai Politik. Sedangkan, berita dengan sumber yang tidak jelas adalah berita yang tidak menghadirkan sumber yang jelas disebutkan dalam berita. Berdasarkan analisis *Coder 1* terdapat 2 berita, sedangkan menurut *Coder 2* hanya ada 1 berita yang tidak menghadirkan sumber yang jelas dalam pemberitaan mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com.

### **Dimensi Imparsialitas Berita**

#### **1. Subdimensi Berimbang**

Berdasarkan 141 sampel berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com, berdasarkan analisis *Coder 1* terdapat 24 berita yang memenuhi kriteria berimbang dan 117 berita yang tidak berimbang. Sedangkan, menurut analisis *Coder 2* terdapat 10 berita yang berimbang dan 131 berita yang tidak berimbang. Berita yang berimbang adalah berita yang *cover both side*. Berita menghadirkan semua pihak yang terkait dengan berita memenuhi syarat verifikasi, baik itu berita dengan dua pihak atau tiga pihak. Sedangkan berita yang tidak berimbang yaitu berita yang hanya menghadirkan salah satu pihak dalam berita, sehingga kurangnya verifikasi dan cenderung menyudutkan salah satu pihak.

Pedoman Pemberitaan Media Siber” oleh Dewan Pers pada poin kedua mengatur mengenai verifikasi dan keberimbangan berita yaitu diantaranya: (a) Pada prinsipnya setiap berita harus melalui verifikasi, (b) Berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan, (c) Ketentuan dalam

butir (a) di atas dikecualikan, dengan syarat: (1) Berita benar-benar mengandung kepentingan publik yang bersifat mendesak,(2) Sumber berita yang pertama adalah sumber yang jelas disebutkan identitasnya, kredibel dan kompeten, (3) Subyek berita yang harus dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya dan atau tidak dapat diwawancarai, (4) Media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian akhir dari berita yang sama, di dalam kurung dan menggunakan huruf miring. (d) Setelah memuat berita sesuai dengan butir (c), media wajib meneruskan upaya verifikasi, dan setelah verifikasi didapatkan, hasil verifikasi dicantumkan pada berita pemutakhiran (*update*) dengan tautan pada berita yang belum terverifikasi.

Kode Etik Jurnalistik juga mengatur dalam Pasal 1 bahwasannya Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Diulang kembali dalam Pasal 3 yang berbunyi Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsiran memberitakan berita secara berimbang pada Kode Etik Jurnalistik tersebut dijelaskan dalam poin b Pasal 3 yaitu berimbang berarti memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

#### **2. Subdimensi Netral**

Berdasarkan 141 sampel berita Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com, menurut *Coder 1* terdapat 86 berita yang bebas kata sifat,

dan jumlah berita yang tidak bebas kata sifat terdapat 55 berita. Sedangkan, menurut analisis *Coder 2*, jumlah berita yang bebas kata sifat adalah 53 berita, dan yang tidak bebas kata sifat adalah 88 berita. Item atau butir bebas kata sifat menunjukkan apakah wartawan tidak memakai kata sifat dalam beritanya. Dengan demikian, berita benar-benar ditulis berdasarkan fakta kejadian dan pernyataan narasumber yang jelas dan kredibel. Sedangkan butir tidak bebas kata sifat diartikan sebagai wartawan yang memakai kata sifat dalam menulis beritanya, dengan demikian berita tidak memenuhi salah satu syarat objektivitas berita yaitu indikator netralitas. Pemakaian kata sifat dalam berita mengindikasikan opini, *judgement* dan interpretasi individu wartawan.

Pada indikator bebas kata sifat yang mengindikasikan penilaian pribadi wartawan terhadap topik yang diberitakan juga merujuk pada agenda media. Peneliti Gladys Engel Lang dan Kurt Lang mengatakan bahwa (Severin & Tankard, 2014:274-275) bahasa yang digunakan media dapat memengaruhi persepsi akan pentingnya sebuah isu.

#### **Rekapitulasi Persentase Objektivitas Untuk Keempat Indikator (Kelengkapan Berita, Sumber Berita, Keseimbangan Berita, Netralitas Wartawan)**

Objektivitas berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com menunjukkan persentase tertinggi pada dimensi faktualitas yaitu kualitas informasi suatu berita sebesar 179,79%, daripada dimensi imparsialitas atau ketidakberpihakan suatu berita sebesar 61,35%. Sebaliknya, berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com masih kurang dalam menerapkan ketidakberpihakan atau

imparsialitas, ditunjukkan dari tingginya persentase tidak imparsialitas yaitu 138,65% daripada persentase tidak faktual yaitu 61,35%.

#### **KESIMPULAN**

Hasil analisis pemberitaan Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com yang didapatkan pada penelitian dengan teknik analisis isi kuantitatif deskriptif menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Dimensi faktualitas yang diterapkan dalam berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com memiliki persentase sebesar 179,79%. Persentase tersebut lebih besar daripada berita yang tidak memenuhi indikator faktual yaitu 20,21%. Hasil dari dimensi Faktualitas menunjukkan bahwa pada indikator kelengkapan berita dari subdimensi kebenaran dengan persentase antara item *coding* lengkap sebesar 80,85% atau tidak lengkap sebesar 19,15%, maka didapatlah hasil bahwa berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com disampaikan secara lengkap memenuhi kriteria unsur berita yaitu menjawab pertanyaan atas 5W1H. Sementara untuk indikator sumber berita subdimensi relevansi, dengan item *coding* sumber jelas sebesar 98,94% dan sumber tidak jelas sebesar 1,06%, persentase hasil *coding* menunjukkan bahwa berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com memiliki persentase memuat sumber secara jelas disampaikan didalam berita, kredibel dan kompeten. Dengan demikian, dimensi faktualitas berita dalam pemberitaan mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com dinyatakan sangat faktual

karena memenuhi syarat kedua indikator .

2. Dimensi imparialitas yang diterapkan dalam berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com memiliki persentase sebesar 61,35%. Persentase tersebut lebih kecil daripada berita yang tidak memenuhi indikator imparialitas yaitu sebesar 138,65%. Hasil dari dimensi imparialitas menunjukkan bahwa berita mengenai mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com rendah pada indikator keseimbangan berita dari subdimensi berimbang. Antara item berimbang sebesar 12,06%, sedangkan tidak berimbang sebesar 87,94%. Sedangkan untuk indikator netralitas wartawan dari subdimensi netral, dengan item *coding* bebas kata sifat yaitu tidak memakai kata sifat dalam berita dan tidak bebas kata sifat artinya wartawan memakai kata sifat dalam menulis berita. Persentase yang menggunakan kata sifat namun tidak berselisih jauh yaitu antara 50,71% yang memakai kata sifat dan 49,29% untuk berita yang tidak memakai kata sifat. Sehingga berdasarkan perhitungan hasil *coding* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dimensi imparialitas hampir terpenuhi pada berita mengenai Pansus Hak Angket KPK di media *online* Detik.com.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yanuar., 1992. *Dasar-dasar Kewartawanan: Teori dan Praktek*. Padang: Angkasa Raya.
- Assegaf, Djafar., 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badri, M., 2013. *Jurnalisme Siber*. Pekanbaru: Riau Creative Multimedia.

- Barus, Sedia Willing., 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknik Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto., 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Himawan, I.Q., 2011. *Soal Etika dalam Jurnalisme Online*. *Jurnal Dewan Pers*, 4, hlm. 39.
- Romli, M. Asep Syamsul., 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Severin, J Werner dan James W. Tankard, Jr., 2014. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa (Edisi 5)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumadiria, A.S. Haris., 2010. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2010. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vivian, John., 2015. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Weaver. et all., 1981. *Media Agenda Setting in Presidential Election, Issue Image and Interest*. New York: Praeger Publisher.
- Yasir., 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

#### Sumber Lainnya

- Akpan, C.S. et al., 2012. *Rethinking Objectivity in News Reporting in the Digital Age*. *Journal of Alternative Perspective in the Social Science*, 4 (4), hlm. 716.
- Effendy, Rochmad., 2016. *Mengukur Objektivitas Liputan Media Dengan*

- Rumus Coefficient Of Imbalance (Studi Kasus Hasil Penelitian Metode Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Kampanye Pemilu 1999 Di Harian Jawa Pos dan Republikasi Terhadap Partai Golkar Dan PDI-P). Jurnal Nomosleca*, 2 (1), hlm. 216-217.
- Suyanto, dan Nasution, Belly., 2012. *Objektivitas Pemberitaan Politik dan Pemerintahan pada Surat Kabar Tribun Pekanbaru*. hlm.2-4. Peraturan Dewan Pers No. 6/2008. *Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 Tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers*. Jakarta: Dewan Pers.
- Amelia, Cicy., 2017. *Pesan Sosial dalam Komik "Hai, Miiko!"*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Daulay, Mentari., 2013. *Pemberitaan Suksesi Bakal Calon Gubernur Riau 2013 (Analisis Isi Berita Politik dalam Persaingan Surat Kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru)*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Purnaningsih, Dwi., 2017. *Objektivitas Media Dalam Pemberitaan Konflik Agama (Analisis Isi Objektivitas Media dalam Pemberitaan Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Surat Kabar Harian Kompas)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rancangan Pedoman Pemberitaan Media Siber/2011*. Jakarta: Dewan Pers.
- Alexa. 2018. *Top Sites in Indonesia (Hitting the headlines article) [online]*. (update 2 Februari 2018) dalam <https://www.alexacom/topsites/countries/ID> [diakses 2 Februari 2018].
- Damarjati, Danu., 2017. Ini 74 Media yang Terverifikasi Dewan Pers. *Detik.com*, [internet]. 5 Februari. dalam <https://news.detik.com/berita/d-3413992/ini-74-media-yang-terverifikasi-dewan-pers?single=1> [diakses 2 Februari 2018].
- Dewan Pers. 2018. *Data Perusahaan Pers (Hitting the headlines article) [online]*. (update 2 Februari 2018) dalam <http://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers> [2 Februari 2018].
- Nielsen Indonesia. 2017. *Tren Baru Di Kalangan Pengguna Internet Di Indonesia : Konsumsi Konten Video Online Meningkat Di Semua Golongan Usia (Lebih Dari 30 Persen Konsumen Usia 21-49 Tahun Seringkali Melakukan Pembelian Produk Secara Online Setelah Melihat Iklan Video Online) (Hitting the headlines article) [online]*. (update 26 Juli 2017) dalam <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/Tren-Baru-Di-Kalangan-Pengguna-Internet-Di-Indonesia.print.html> [diakses 30 Januari 2018]
- Kompas., 2010. Dewan Pers: Ada Pelanggaran Kode Etik. *Kompas.com* [internet]. 2 Desember. dalam <https://nasional.kompas.com/read/2010/12/02/02470875/Dewan.Pers.:Ada.Pelanggaran.Kode.Etik> [diakses 18 Juli 2018]